

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.01 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Istilah *adult* berasal dari kata lampau *adultus* yang memiliki arti telah tumbuh menjadi lebih kuat dan sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (dalam Fernanda, 2019) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Tugas utama dalam perkembangan dewasa awal antara lain meninggalkan rumah, memilih dan mempersiapkan pekerjaan, menjalin hubungan dekat seperti persahabatan dan pernikahan dan mulai membentuk keluarga sendiri (Duffy & Atwater dalam Nurpratiwi, 2010).

Menurut Santrock (1999), orang dewasa awal mengalami perubahan baik secara fisik, secara intelektual serta peran sosial. Dewasa awal yaitu beralihnya pandangan egosentris seseorang menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Hurlock (dalam Fernanda, 2019) mengemukakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan mulai menentukan sendiri pengambilan keputusan dalam kehidupannya.

Menurut Erikson (dalam Saptiah. H., Susanti. H., & Panjaitan. R. U., 2020) dewasa awal merupakan sekelompok orang yang berada pada tahap perkembangan *intimacy* (keakraban) yang berarti seorang individu telah memiliki kemampuan untuk

membangun hubungan yang akrab dengan orang lain. Di usia ini sudah ada kesadaran terhadap permasalahan, maka pencegahan masalah yang lebih serius dapat diatasi di usia selanjutnya. Namun apabila telah terjadi penyalahgunaan narkoba di usia dewasa awal atau bahkan sejak remaja, mereka tentunya akan kesulitan melaksanakan tugas perkembangannya.

Saat beranjak dewasa, sebagian individu mulai mengembangkan perilaku merokok, mengonsumsi alkohol dan pola tidur yang tidak baik. Pada usia dewasa awal juga sebagian individu yang menyalahgunakan obat-obatan dan menjadi seorang pecandu rokok maupun minuman beralkohol, tidak sedikit dari mereka yang ingin berhenti namun terhambat karena telah mengalami kecanduan (Santrock dalam Wahyudhi, 2018).

Penyalahgunaan zat termasuk masalah yang signifikan di antara orang dewasa di Indonesia. Penyebabnya bukan hanya satu faktor saja, perilaku penyalahgunaan narkoba memiliki struktur yang kompleks dan disebabkan oleh banyak faktor seperti genetik, keluarga, lingkungan, dan budaya (Karatay & Bas, 2019). Badan Narkotika Nasional (BNN) (Widodo, 2009) menyebutkan bahwa narkoba adalah suatu obat, bahan, zat bukan makanan yang digunakan dengan cara dimininum, ditelan, dihirup dan disuntikan akan berpengaruh pada kinerja otak (susunan saraf pusat) dan dapat menyebabkan ketergantungan.

Penelitian yang dilakukan oleh anggota BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2017 yang bekerjasama dengan mahasiswa Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa 90% pelaku penyalahgunaan narkoba adalah individu yang berusia antara 18 tahun sampai dengan 28 tahun, yaitu kelompok usia dewasa awal.

Ditemukan peningkatan pada tahun 2017 terdapat 1,77% dan meningkat lagi menjadi 2,1% di tahun 2018 atau sekitar 1.514.037 orang yang telah terpapar narkoba. Peningkatan angka tersebut bisa saja terjadi karena terdapat perilaku penyalahgunaan narkoba yang dilakukan semenjak usia remaja kemudian berlanjut sampai usia dewasa dan ditambah lagi dengan pengguna baru di usia dewasa (Saptiah. H., Susanti. H., & Panjaitan. R. U., 2020).

Kepala Badan Reserse Kriminal (Kabareskrim) Polri Komjen Agus Andrianto mengungkapkan, peredaran narkotika dan orang yang terjerat penyalahgunaan narkotika di Indonesia masih cukup tinggi. Tercatat 24.878 orang ditangkap dari 19.229 kasus di Indonesia yang berhasil diungkap Polri sepanjang Januari hingga Juni 2021. "Dapat kami laporkan dalam kesempatan kali ini, untuk pengungkapan jajaran reskrim berikut Polda Metro, dari Januari hingga Juni 2021 terdapat lebih kurang 19.229 kasus dengan jumlah tersangka 24. 878 orang," ujar Agus di Polda Metro Jaya, Senin (14/6/2021). Dalam enam bulan, jajaran Polri menyita barang bukti berupa ganja 2,14 ton, sabu 6,64 ton, heroin 73,4 gram, kokain 106,84 gram, tembakau gorila 34 ton, dan ekstasi 239.277 butir. "Tingginya jumlah barang bukti yang cukup banyak merupakan bahwa Indonesia merupakan pasar peredaran narkotika dan pencandu penyalahgunaannya masih cukup tinggi," kata Agus (Bustoni, 2021).

Hubungan pertemanan menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan narkoba. Setidaknya sebesar 92,6 persen pengguna mendapatkan narkoba pertama kalinya dari teman dan hampir sekitar 80 persen diberikan secara cuma-cuma. Penyalahguna narkoba dengan alasan coba-coba sebesar 40,5 persen dan 35,2 persen karena dibujuk oleh teman. Berdasarkan data BNN, penyalahguna narkoba di

Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang yang berada pada rentang usia 10 sampai 59 tahun. Kemudian meningkat pada tahun 2019 sebanyak 24 sampai 28 persen (Purnamasari, 2020).

Menurut APA (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) meskipun mayoritas masyarakat tidak menyalahgunakan narkoba, namun sebagian orang dalam jumlah yang signifikan melakukannya. Penyalahgunaan narkoba terdiri dari empat tahap, yaitu tahap awal: coba-coba, tahap kedua: pemakai pemula, tahap ketiga: pemakai berkala dan tahap keempat: pemakai setia (Burhan, 2017b). Chamber (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) menyebutkan bahwa penyalahgunaan zat dapat menyebabkan ketergantungan baik secara fisik maupun psikologis yang akan terus berlangsung. Narkoba yang membuat kecanduan berbahaya bagi perkembangan karena merangsang bagian saraf otak.

Ketidakstabilan emosi adalah salah satu dampak psikologis penyalahgunaan narkoba. Adapun dampak penyalahgunaan narkoba terhadap dampak psikologis lainnya yaitu emosi yang tidak dapat dikendalikan, paranoid, selalu berbohong, tidak merasa aman, tidak dapat mengambil keputusan yang wajar, tidak memiliki tanggung jawab, memiliki kecemasan berlebih dan depresi, ketakutan yang luar biasa, hilang ingatan, gila (Burhan, 2017a).

Setelah melihat kasus di atas, peneliti mewawancarai beberapa subjek yaitu sejumlah tiga orang dewasa awal untuk memberi gambaran nyata mengenai penyalahgunaan narkoba di Kota Semarang yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2020. Peneliti mewawancarai ketiga subjek tersebut pada hari yang berbeda.

Dari tiga subjek yang telah di wawancarai, subjek I yang berinisial L adalah seorang perempuan berumur 29 tahun yang merupakan anak tunggal. L tamat sekolah hanya sampai SMP karena pada umur 16 tahun ia sudah putus sekolah. L mengatakan sudah menyalahgunakan narkoba sejak ia berumur 18 tahun. Banyak faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba dalam diri subjek, namun yang paling menonjol dan berbeda dengan subjek lain, yaitu subjek I memiliki kondisi keluarga yang kurang baik sehingga subjek I terjerumus narkoba.

Subjek II berinisial H adalah seorang laki-laki yang berumur 37 tahun. H menyelesaikan pendidikan hanya di jenjang Sekolah Menengah Pertama. H menyalahgunakan narkoba sejak ia masih sekolah hingga memasuki usia dewasa. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba pada subjek II ini karena ajakan dari kakak kelasnya sendiri sewaktu subjek masih sekolah dan juga faktor yang mendukung lainnya.

Sedangkan subjek III berinisial R berumur 23 tahun. R memiliki pendidikan akhir hanya sampai Sekolah Menengah Atas. Subjek III ini menyalahgunakan narkoba semenjak ia masih duduk dibangku sekolah hingga beranjak usia dewasa. Subjek ketiga ini memiliki perbedaan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba dengan subjek sebelumnya. Subjek ketiga adalah orang yang tidak enak untuk menolak dan membuat subjek terjerumus narkoba meskipun subjek III ini rajin beribadah.

Setiap individu yang menyalahgunakan narkoba pasti memiliki alasan tersendiri sehingga mereka jatuh kedalam perangkap penyalahgunaan narkoba. Menurut Burhan (2017b) ada dua faktor penyebab seseorang menyalahgunakan



narkoba yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti keluarga, ekonomi dan kepribadian. Faktor eksternal seperti pergaulan dan sosial. Sedangkan menurut Wahib (2016) menyebutkan beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba adalah gabungan dari: pertama, ketersediaan zat atau narkoba itu sendiri. Kedua, individu yang bersangkutan, dalam arti kondisi internal individu yang memberikan kesiapan untuk memakai narkoba. Ketiga, lingkungan yang secara spesifik memengaruhi pengguna narkoba.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah “Apa Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba pada Dewasa Awal?”. Untuk dapat menjawab rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk menguji secara empirik dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba pada Dewasa Awal”.

### **1.02 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba pada dewasa awal.

### **1.03 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah bagi pengembangan psikologi sosial dan psikologi kesehatan berikutnya yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait faktor yang memengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba, khususnya pada individu usia dewasa awal.

